

## **PENANAMAN NILAI-NILAI IMTAQ MELALUI PROSES PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 IMOIRI BANTUL**

*Oleh:*

*Sri Haryati*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap: (1) usaha guru dalam proses penanaman nilai-nilai imtaq pada pembelajaran PPKn; (2) peranan guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai imtaq dengan pendekatan komprehensif yang meliputi inkulikasi (penanaman nilai) dan pemodelan atau keteladanan nilai; dan (3) cara guru PPKn mengaitkan materi pelajaran dengan materi yang bernafaskan nilai-nilai imtaq dalam pembelajaran PPKn sehingga dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai imtaq oleh siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian seorang guru PPKn dan siswa kelas 1.4 SMA Negeri 1 Imogiri Bantul. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi, yakni menggunakan sumber data ganda dan teknik pengumpulan data ganda. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, dislai data dan verifikasi (kesimpulan).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pembelajaran PPKn masih berwujud indoktrinasi, guru masih terlihat menguasai kelas, penggunaan metode kurang bervariasi, metode ceramah menjadi andalan, siswa malas dan pasif, pembelajaran masih mengarah pada aspek kognitif dan kurang menekankan pada aspek afektif, dan guru kurang menguasai materi yang bernafaskan imtaq. Setelah dilaksanakan tindakan, pembelajaran PPKn menggunakan pendekatan komprehensif, yaitu penanaman nilai dan pemodelan atau keteladanan, pembelajaran menjadi lebih demokratis. Pengaitan materi PPKn dengan nilai-nilai yang bernafaskan imtaq ternyata dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai imtaq pada subjek didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai imtaq pada siswa, guru dijadikan sebagai model atau teladan karena guru adalah sebagai sosok yang digugu dan ditiru dalam segala tingkah lakunya yang dijadikan sebagai panutan atau suri teladan yang baik bagi para siswanya.

**Kata kunci:** *penanaman nilai imtaq, proses pembelajaran pkn.*

## **Pendahuluan**

Permasalahan pendidikan yang saat ini dianggap krusial adalah merosotnya moral subjek didik, di samping itu mutu akademik belum sepenuhnya seperti yang diharapkan. Hal ini dapat kita jumpai di sekitar kita, makin maraknya masalah kenakalan remaja, misalnya tawuran antar pelajar yang sering dilakukan oleh pelajar. Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di ganggang sempit di perkotaan, melalui media-media audio (radio) dan audio visual (televisi, VCD, internet). Fenomena budaya bangsa Indonesia semakin porak poranda, mengarah kepada budaya yang negatif. Era globalisasi ditandai dengan adanya *information society* atau masyarakat informasi. Hal ini menjadikan pengaruh arus informasi akan dengan mudah dan cepat diakses oleh setiap insan, tanpa dengan penyaringan (filter). Hal ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mengantisipasinya.

Dunia pendidikan di Indonesia tidak akan pernah tumbuh secara dewasa dan demokratis manakala hanya berpikir tentang *skill* atau kecakapan hidup semata, tanpa memprioritaskan pentingnya moralitas. Moralitas selama ini hanya menjadi sebuah wacana semata, tanpa menjadi sebuah teladan hidup yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Indonesia tanpa moralitas jelas semakin terpuruk, susah menjadi bangsa yang memiliki martabat.

Praktik pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada aspek-aspek bersifat akademik, keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menghasilkan manusia yang seimbang atau manusia seutuhnya, penting pula penekanan pada aspek afeksi, termasuk di dalamnya nilai dan etika. Salah satu lembaga yang dapat memainkan peranan dalam membentuk masyarakat yang seimbang itu adalah sekolah. Oleh karena itu, program-program pendidikan yang terencana dengan baik dan relevan memungkinkan sekolah memainkan peran penting.

Program pendidikan nilai dan etika harus diupayakan melalui perencanaan dan implementasi yang sistematis. Salah satu alasan yang mendorong pendidikan nilai dan etika di sekolah, adalah semakin bertumbuhnya

perhatian tentang pentingnya pendidikan nilai yang berkaitan dengan semakin menurunnya standar moral. Untuk itu, upaya membina moral dan perilaku harus dimulai sejak dini di dalam keluarga, sekolah, dan pemuka masyarakat. Orang tua, guru, dan masyarakat harus memainkan peran mereka dalam mengembangkan perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai dan etika dasar budaya Indonesia.

Kondisi perilaku dan kepribadian siswa dewasa ini memang masih jauh dari yang diharapkan. Banyak siswa yang mempunyai perilaku menyimpang, kepribadian pecah (*split personality*), dan ketergantungan pada obat-obatan terlarang. Program pembinaan moral dan etika yang dilakukan sekolah melalui pendidikan agama dan pendidikan Pancasila dinilai oleh sebagian orang belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan norma agama dan tata nilai masyarakat Indonesia. Walaupun penilaian ini masih dapat diperdebatkan kebenarannya, karena banyaknya faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku siswa, disepakati bahwa pembinaan kepribadian siswa di sekolah masih belum optimal. Karena itu, program peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa di sekolah dikembangkan melalui 5 strategi dasar, yaitu: (1) optimalisasi pendidikan agama, (2) pengaitan materi keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) dengan materi mata pelajaran non-PAI, (3) peningkatan kegiatan ekstrakurikuler, (4) penciptaan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtaq siswa, dan (5) peningkatan kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat (Depdiknas, 2003:1).

Program peningkatan imtaq siswa di sekolah dewasa ini lebih banyak ditujukan pada perbaikan faktor input (pelatihan guru, penyediaan buku) dan faktor proses (pengaitan imtaq dengan mata pelajaran nonpendidikan agama Islam (PAI) dan pesantren kilat). Sedangkan lingkungan pendidikan yang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keefektifan pendidikan kurang mendapat perhatian dari penyelenggara sekolah. Oleh karena itu, perbaikan faktor input dan proses kegiatan peningkatan iman dan taqwa siswa perlu didukung dengan penciptaan, penataan, dan pengembangan lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan sekolah, masyarakat, dan partisipasi orang tua di dalam keluarga. Dengan demikian, perbaikan secara simultan terhadap ketiga

faktor determinan keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut perlu dioptimalkan, untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas dalam membentuk kualitas bangsa tercantum dalam tujuan dan visi serta misi dari pendidikan nasional.

Sistem penyampaian pelajaran dalam PPKn yang hanya berdasar buku mata pelajaran yang ada, harus diperluas dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar tercetak seperti majalah, surat kabar, sumber belajar terekam seperti kaset audio dan video, dan sumber belajar tersiar seperti radio dan televisi, serta pembelajaran PPKn dikaitkan dengan imtaq. Lingkungan masyarakat lokal, nasional dan global perlu disikapi dan diperlakukan sebagai kelas terbuka, dan kelas PPKn diperlakukan sebagai wahana untuk menerapkan nilai-nilai imtaq (laboratorium kehidupan yang agamis). Dengan cara itu, konsep, nilai-nilai imtaq, tidak saja dipelajari, tetapi dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui, pendidikan sekarang lebih mengarah ke arah kognitif, yaitu lebih menekankan *transfer of knowledge*, dan kurang menekankan *transfer of value* terhadap anak didik. Di satu pihak sekolah dituntut menyiapkan anak didiknya agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di lain pihak sekolah harus mampu mendidik anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Namun guru masih mengalami kesulitan untuk merumuskan tujuan dan mengevaluasi materi pelajaran yang mengarah ke aspek afektif, antara lain sikap dan nilai. Dalam hal ini, sekolah menghadapi dilema baik dalam waktu, kemampuan dan kesiapan guru dalam menjalankan fungsinya untuk mendidik anak agar berperilaku yang bermoral. Adanya kesenjangan antara apa yang diperoleh anak di sekolah dengan apa yang ditemui anak dalam kehidupan nyata menyebabkan anak tidak siap untuk menyongsong kehidupan pada masa yang akan datang.

Salah satu bidang studi dalam kurikulum sekolah yang berperan dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur adalah PPKn. Dalam Kurikulum 1994 dinyatakan bahwa PPKn adalah wahana yang dipakai dalam upaya pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur Pancasila. Harapannya nilai

luluh tersebut dapat terwujud dalam bentuk perilaku hidup sehari-hari peserta didik.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut yang beraspек pada nilai dan moral, diperlukan pendekatan dan strategi yang juga berorientasi pada pendekatan nilai dan moral. Pendekatan yang digunakan yang telah ada perlu diperkaya dengan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada pendekatan nilai dan moral. Pendekatan Nilai Komprehensif yang dikemukakan oleh Kirschenbaum yang meliputi inkulkasi (*inculcation*) pemodelan (*modeling*), fasilitas (*facilitation*) dan pengembangan ketrampilan (*skill building*) (Zuchdi, 1999: 11).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

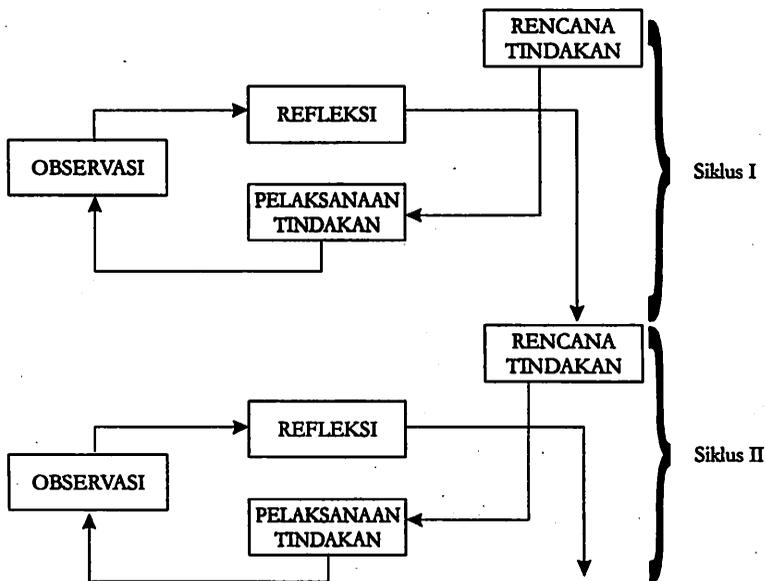
1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran PPKn dengan pendekatan komprehensif agar dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Imtaq pada siswa kelas I SMA Negeri 1 Imogiri Bantul ?
2. Bagaimanakah langkah-langkah guru PPKn dalam mengkaitkan materi pelajaran PPKn dengan materi yang bernafaskan nilai-nilai imtaq ?
3. Apakah penerapan pendekatan komprehensif melalui keteladanan dan penanaman nilai imtaq dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai imtaq pada siswa ?

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis

karena dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang benar-benar dihadapi oleh guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran.

Ada ciri-ciri umum penelitian tindakan kelas yang sekaligus membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Ciri umum tersebut tampak dalam alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur pelaksanaan tindakan



yang dimaksud terdapat pada gambar 2.

Gambar 2. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (Diadaptasi dari Kemmis dan Taggart, 1989)

Gambar di atas menunjukkan bahwa ada beberapa siklus dalam suatu penelitian tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Penelitian Tindakan Siklus I

#### a. Perencanaan Tindakan pada siklus I

Analisis permasalahan dalam mengatasi belum terlihat adanya penanaman nilai imtaq.

- 1) Guru kurang bervariasi dalam penggunaan metode pembelajaran.
- 2) Guru dalam penyampaian materi pelajaran hanya bersumber pada buku yang ada.
- 3) Guru belum menguasai nilai-nilai imtaq.
- 4) Kurangnya buku ajar tentang materi imtaq.

### 2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi pada Siklus I

Pertemuan pertama yang dilakukan guru memberikan apersepsi tentang nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, kemudian siswa disuruh membaca pengertian nilai menurut pendapat para ahli. Selanjutnya siswa disuruh berdiskusi kelompok untuk memberikan pengertian nilai menurut pendapatnya sendiri dan selanjutnya mendiskusikan persamaan dan perbedaan jenis-jenis nilai, dengan waktu kurang lebih 15 menit. Kemudian setiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasilnya dan kelompok yang lain menanggapi. Seluruh anggota kelompok diharapkan aktif untuk berperan dalam diskusi kelompok, serta berani mengemukakan pendapatnya, berani bertanya, berani mengkritik dan memberi saran serta berani menanggapi laporan kelompok lain.

Dengan demikian seluruh warga kelas sangat aktif dalam berdiskusi, semua siswa sangat berperan memberi tanggapan kembali sampai kurang waktu untuk menanggapi, sehingga suasana kelas sangat *fresh*, hidup serta menggairahkan. Tugas guru mengawasi jalannya diskusi serta menuntun dalam memberikan kesimpulan.

Pertemuan kedua hampir sama dengan pertemuan pertama dengan pokok bahasan Macam-macam Norma dan Sanksinya. Siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari lima anak untuk mendiskusikan pengertian norma, macam-macam norma dan sanksinya. Kemudian guru membagikan transparan untuk

menuliskan hasil kerja/diskusi kelompok yang nantinya dipresentasikan, dengan waktu kurang lebih 20 menit.

Untuk pertama kalinya siswa menggunakan OHP masih canggung, kikuk dan bingung sehingga menjadi bahan tertawaan para siswa. Dengan menggunakan OHP, siswa mempresentasikan hasil diskusinya, dan semua siswa lebih aktif daripada pertemuan pertama. Pembelajaran dengan diskusi dilengkapi dengan OHP lebih menggairahkan minat belajar siswa.

Kemudian dalam pertemuan ketiga dan keempat masih dilanjutkan diskusi kelas, dan di sinilah guru mulai mengaitkan setiap sub-sub pokok bahasan dengan nilai-nilai imtaq yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits. Misalnya dalam norma agama, hormatilah orang tuamu agar engkau selamat dunia dan akhirat. Hal ini dihubungkan dengan firman Allah dan Al Qur'an Surat Bani Isra'il Ayat 23-24.

Untuk pertama kalinya guru mengaitkan materi-materi pelajaran dengan nilai-nilai imtaq, karena guru kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an, kemudian menyuruh subjek didik untuk membaca adanya pengaitan materi pelajaran dengan nilai-nilai imtaq yang tersurat dalam Al-Qur'an, meningkatkan pemahaman subjek didik tentang keimanan dan ketaqwaan

Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu putaran yang pertama dengan pendekatan komprehensif lewat penanaman nilai adalah 4 x (2 x 45) menit terdiri dari dua kali tindakan untuk pokok bahasan Nilai dan Norma dan dua kali pokok bahasan Macam-macam Norma dan Sanksinya.

### 3. Refleksi

Guru dan peneliti melakukan refleksi dari tindakan kelas yang dilakukan pada Siklus I, kemudian memaparkan pendapat dan pandangannya tentang jalannya tindakan kelas berdasarkan pengamatan dan catatan serta hasil wawancara dengan subjek didik. Pembelajaran dengan pendekatan komprehensif lewat penanaman nilai ternyata memberikan suasana baru bagi subjek didik. Subjek didik merasa senang mendapat suatu pengalaman baru yaitu diberi kesempatan untuk memaparkan atau mengeluarkan pendapatnya, dihargai atau diperhatikan dalam berpendapat, dan yang paling mengesankan

adalah mempresentasikan hasil diskusinya dengan OHP. Hal ini baru pertama kalinya dilaksanakan dan situasi pembelajaran semacam inilah yang dirasa cukup demokratis.

Siklus I dengan empat kali pertemuan, menunjukkan adanya suatu peningkatan terutama dalam proses pembelajaran. Siswa sudah nampak berperan aktif dan motivasi belajar mereka meningkat. Topik diskusi tentang nilai dan norma dalam berbagai kehidupan menjadikan pembelajaran sangat dinamis, pembahasan sangat segar, antusiasme subjek didik sangat tinggi, dan dapat membuat subjek didik berperan dalam proses pembelajaran. Contohnya siswa maju ke depan secara bergantian memaparkan hasil diskusinya dengan menggunakan transparan, kemudian siswa yang lain berani menanggapi, mengkritisi, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga suasana kelas lebih menarik, dan pembelajaran lebih hidup dan demokratis.

Peneliti menganggap Siklus I dengan empat kali pertemuan atau tatap muka sudah agak meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn dengan pendekatan komprehensif lewat penanaman nilai. Pendekatan komprehensif ini dapat menghilangkan cara mengajar yang berupa indoktrinasi. Siswa yang dulunya pasif dalam pembelajaran menjadi aktif. Namun masih ada masalah yang perlu diatasi, yaitu tentang pengamalan nilai-nilai imtaq dalam kehidupan sehari-hari belum sesuai dengan harapan. Tingkah laku siswa belum sesuai dengan nilai dan norma dalam berbagai kehidupan, tetapi hal ini secara eksplisit belum tampak. Maka untuk selanjutnya peneliti mencoba mengatasi masalah ini dalam Siklus II.

#### 4. Hipotesis Tindakan

Sebagai dasar dari pelaksanaan perbaikan yang dilakukan, diajukan hipotesis tindakan, yaitu melalui pendekatan komprehensif dengan metode keteladanan dan penanaman nilai dan moral dalam proses penanaman nilai-nilai imtaq pada pembelajaran PPKn, siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

a. Perencanaan Tindakan pada Siklus II

Upaya Mengatasi Contoh Penyampaian Nilai dan Norma terhadap Subjek Didik Belum Sesuai dengan Akhlakul Karimah.

Analisis Permasalahan

- 1) Guru hanya mengutamakan pengembangan aspek kognitif.
- 2) Materi pembelajaran kurang luas hanya bersumber pada buku pegangan, guru kurang menekankan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.
- 3) Metode pembelajaran belum sesuai dengan tuntunan akhlakul karimah

Tabel 7

Analisis Penyebab Pembelajaran yang Belum Terlihat Pengamalan Nilai-Nilai Imtaq dalam Kehidupan Sehari-Hari

No.	Faktor	Masalah
1.	Guru	<ul style="list-style-type: none"><li>• Dalam pembelajaran cenderung pada penekanan aspek kognitif saja (IQ)</li></ul>
2.	Materi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pembelajaran hanya mengacu dalam sumber buku yang ada</li><li>• Kurangnya penekanan pada materi afektif atau kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual</li></ul>
3.	Metode	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan metode hanya ceramah dan diskusi</li><li>• Belum terlihat adanya metode keteladanan.</li></ul>

b. Pelaksanaan Tindakan pada Siklus II

Macam-Macam Norma Beserta Sanksinya. Pembelajaran dilaksanakan dengan menghadirkan nara sumber yang dianggap lebih mampu dalam penanaman nilai imtaq yaitu Bapak Ustad Sudiono. Selama 40 menit Ustad menyampaikan materi tentang macam-macam nilai dan norma beserta sanksinya yang dihubungkan dengan Al Qur'an dan Hadist, selain itu juga diberikan contoh-contoh suri tauladan. Para tokoh-tokoh ulama dan para nabi, kemudian 40 menit diadakan dialog atau tanya jawab.

Dalam hal ini suasana kelas lebih menarik, karena para siswa bertanya tentang nilai-nilai dan norma beserta sanksinya baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti, yang diharapkan subjek didik dapat mengamalkan nilai-nilai imtaq dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengundang Ustad untuk menanamkan nilai-nilai imtaq, selama 30 menit, subjek didik diajak ke perpustakaan untuk melihat VCD tentang ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) oleh Ary Ginanjar Agustin selama lima belas menit dibuka untuk diskusi, menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan. Untuk menanamkan nilai-nilai imtaq pada subjek didik, keteladanan dari guru khususnya guru PPKn memegang peranan sangat penting, misalnya dalam bertutur kata, bertingkah laku sopan santun, penuh hormat kepada seluruh warga sekolah, disiplin waktu mengajar, mentaati segala peraturan, serta menepati janji yang telah diucapkan. Selain itu, keadilan, kebijaksanaan guru PPKn juga tidak kalah pentingnya. Ketika ada salah seorang siswa yang melanggar tata tertib, guru PPKn langsung memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaranannya. Guru PPKn juga tidak malu meminta maaf kepada subjek didik apabila berbuat kesalahan. Kepedulian terhadap orang lain pun juga dicontohkan misalnya ada siswa sakit ikut menjenguknya, dan ada salah satu keluarga siswa meninggal dunia juga ikut takziah.

Selain pemberian keteladanan dari guru, agar subjek didik dapat mengamalkan nilai-nilai imtaq dalam kehidupan sehari-hari, guru juga memberikan beberapa contoh bagaimana cara meneladani akhlak Nabi Muhammad s.a.w. seperti sabda Rasullullah s.a.w. bahwa manusia hendaknya saling rendah hati (*tawadlu*) sehingga tidak ada seorang pun yang membanggakan dirinya dan berbuat zalim kepada orang lain (H.R. Muslim). Makan dan minum menggunakan tangan kanan, membantu kesulitan orang, menjaga lisan dan farji, barang siapa yang menjaga lisan dan sesuatu yang ada di antara kedua kakinya (*farji*), Allah akan menjamin masuk surga (H.R. Al Bukhari). Rasullullah s.a.w. juga mengajarkan bagaimana cara mengimplementasikan keimanan pada kehidupan sosial, barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah memuliakan tamunya, dilarang mengganggu tetangganya, berkata yang baik atau diam, serta menyambung silaturahmi (H.R. Al Bukhari dan Muslim). Dianjurkan juga untuk bersahabat dengan orang yang bertaqwa, berbuat baik kepada tetangga, kasih sayang dan murah hati kepada orang lain, bersyukur kepada Allah, menjaga kemaluan, menyampaikan dan menjawab salam, dan sebagainya.

Tindakan berikutnya, guru memberikan suatu dilema moral yang ada kaitannya dengan nilai-nilai keteladanan. Selama dua puluh menit siswa disuruh diskusi untuk menanggapi dilema moral tersebut, kemudian secara bergantian salah satu siswa mewakili kelompoknya maju membacakan hasil diskusi, teman yang lain menanggapi.

Kegiatan bermain peran ini ternyata dapat menggali nilai-nilai keteladanan secara nyata dari apa yang digambarkan oleh subjek didik dan dapat merupakan representasi keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, dalam kegiatan putaran kedua ini menanamkan nilai-nilai imtaq kepada subjek didik dengan mendatangkan nara sumber, dengan melihat tayangan VCD tentang ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), menanggapi dilema moral, dan bermain peran ternyata dapat membuka hati subjek didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku subjek didik, misalnya sikap sopan santun, ramah terhadap kepala sekolah, guru, maupun karyawan, saling menyayangi terhadap sesama teman, tidak ada lagi perkelahian, adanya kepedulian terhadap teman yang kena musibah, serta meningkatnya kegiatan ibadah terhadap Allah s.w.t. Jadi subjek didik dapat menerima realitas tersebut dengan contoh-contoh, baik pada sosok atau figur maupun pada langkahnya untuk dijadikan pelajaran yang bermanfaat.

### c. Refleksi

Tindakan kelas ini setelah dikaji oleh peneliti dan guru pengampu PPKn. Beliau berjanji akan melanjutkan pembelajaran PPKn dengan beraneka ragam pendekatan agar nantinya pembelajaran lebih hidup dan bermakna, sehingga tidak membosankan subjek didik.

Apabila dirangkum, kegiatan putaran pertama dengan empat kali pertemuan dan kegiatan putaran kedua juga empat kali pertemuan, ternyata sudah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dalam refleksi ini diputuskan untuk mengakhiri putaran tindakan kelas. Guru pengampu akan melanjutkan cara-cara yang paling efektif untuk lebih banyak melibatkan subjek didik dalam pembelajaran PPKn.

## **Simpulan**

Hasil penelitian Siklus I ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pembelajaran PPKn dengan pendekatan komprehensif digunakan untuk menanamkan nilai imtaq terhadap subjek didik yaitu: dengan merancang skenario pembelajaran dengan inkulkasi nilai atau penanaman nilai dan pengaitan materi pelajaran dengan nilai-nilai imtaq, dengan pokok bahasan tentang “Macam-macam Nilai dan Norma, “ karena menyangkut nilai dan norma yang berlaku di dalam berbagai kehidupan yang nanti dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Subjek didik diberi kesempatan, kebebasan untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut nilai dan norma yang berlaku. Pada Siklus I subjek didik diajak untuk berdiskusi. Dengan cara itu subjek didik dapat menghargai pandangan orang lain, memperlakukan orang lain secara adil, sebagaimana dalam Al Qur’an Surat Anhal ayat: 90, “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan.*”

Dengan demikian pembelajaran PPKn dengan penanaman nilai lebih hidup dan menarik. Subjek didik yang biasanya pasif dan takut untuk berpendapat menjadi berani dan aktif. Di sinilah subjek didik benar-benar menjadi subjek dalam pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Dengan memberdayakan dan memberi kesempatan subjek didik berpartisipasi dalam memecahkan berbagai permasalahan, suasana pembelajaran menjadi segar dan penanaman nilai dapat terwujud.

Penerapan pendekatan komprehensif melalui penanaman nilai dan keteladanan dalam pembelajaran PPKn ternyata dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai imtaq pada subjek didik. Pembelajaran dengan inkulkasi nilai atau penanaman nilai ternyata lebih demokratis dan tidak bersifat indoktrinatif karena subjek didik diberi kesempatan dan kebebasan dalam pembelajaran, sehingga menjadi aktif. Subjek didik disini benar-benar menjadi subjek dalam pembelajaran bukan lagi objek. Pembelajaran dengan mendatangkan nara sumber dalam penyampaian nilai-nilai imtaq menambah pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan subjek didik dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah guru PPKn dalam mengaitkan materi pelajaran PPKn dengan materi yang bernafaskan nilai-nilai imtaq dapat dirangkum sebagai berikut: Untuk mengatasi belum terlihatnya adanya penanaman nilai-nilai imtaq dalam pembelajaran PPKn karena ada beberapa penyebab, di antaranya kurangnya wawasan guru tentang materi imtaq. Untuk mengatasinya, guru banyak berlatih untuk menguasai Al Qur'an dan Hadits, dengan mengikuti kegiatan TPA yang diselenggarakan baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, guru juga rajin mengikuti pengajian rutin, mendengarkan ceramah tentang keagamaan maupun membaca buku tentang agama. Dalam proses menanamkan nilai-nilai imtaq terhadap subjek didik, guru mengaitkan setiap sub-sub pokok bahasan dengan nilai-nilai imtaq yang diambil dari Al Qur'an maupun Hadits. Dengan adanya pengaitan materi pelajaran dengan nilai-nilai imtaq yang tersurat dalam Al Qur'an maupun Hadits, pemahaman subjek didik tentang keimanan dan ketaqwaan meningkat.

Hasil Penelitian Siklus II: Keteladanan dalam pembelajaran PPKn ternyata juga dapat meningkatkan pengamalan nilai-nilai imtaq pada subjek didik. Dengan keteladanan, yakni memberikan contoh yang baik pembelajaran menjadi lebih berhasil menanamkan nilai-nilai imtaq daripada mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai. Keteladanan merupakan salah satu kunci utama dalam penanaman dan peningkatan keimanan, sebab dengan menampilkan berbagai bentuk aplikasi keimanan dan ketaqwaan, orang yang melihatnya akan langsung mampu meniru perbuatan baik tersebut.

Keteladanan serta bermain peran dalam pembelajaran ternyata merupakan hal yang sangat menarik. Lewat bermain peran, subjek didik dapat melatih keberanian mengungkapkan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, sehingga subjek didik dapat memilih, mana hal-hal yang harus dilaksanakan dan mana hal-hal yang harus dihindari. Tanggapan dan kritikan dari teman-teman dapat memunculkan nilai-nilai yang harus dikembangkan terus menerus seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, keimanan, dan ketaqwaan.

**Daftar Pustaka**

- Depdiknas (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_, (2003). *Pedoman peningkatan imtaq siswa SLTP/SMU/SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endang Danial (-). *Penelitian tindakan umum kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kirchenbaum, H. (1994). *100 ways to enhance values and morality in two schools and youth settings*. Boston: Long Wood Professional Book.
- Zuchdi, D. (2001) Pendekatan pendidikan nilai secara komprehensif sebagai suatu alternatif pembentukan akhlak bangsa, Yogyakarta: UNY Cakrawala Pendidikan No. 3 th. XIV.